

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di awal tahun 2020, terjadi pandemi yang berawal dari laporan Tiongkok kepada World Health Organization (WHO) bahwa terdapat 44 pasien *pneumonia* kronis di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok.¹ Ancaman pandemi semakin besar ketika berbagai kasus menunjukkan penularan antar manusia.² Penularan langsung antar manusia (*human to human transmission*) menimbulkan peningkatan jumlah kasus yang luar biasa hingga pada akhir Januari 2020 didapatkan peningkatan 2000 kasus terkonfirmasi dalam 24 jam.³

Virus tersebut telah menginfeksi 41 orang, satu orang dinyatakan meninggal. Pada 7 Januari 2020 WHO mengidentifikasi virus ini Novel Coronavirus atau dikenal dengan 2019-nCoV.⁴ World Health Organization (WHO) telah menetapkan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sebagai pandemi global pada Rabu, 11 Maret 2020. Penetapan tersebut didasarkan pada sebaran 118 ribu kasus yang terjadi di 114 negara.⁵

¹ Diah Handayani, dkk, "Penyakit Virus Corona 2019", *Perhimpunan Dokter Paru Indonesia* 40, no.2, (2020), 120.

² Peng Zhou, dkk, "A Pneumonia Outbreak Associated with a New Coronavirus of Probable Bat Origin," *Nature* 579, no. 7798 (2020), 270–73.

³ Na Zhu, dkk, "Corona Virus from Patients with Pneumonia in China", *New England Journal of Medicine* 382, no. 8 (2020), 727-33

⁴ Rachael Rettner, "New SARS-like Virus in China May Spread Between People in Limited Cases", *LiveScience*, Januari 16, 2020, diakses pada 25 November 2021 <https://www.livescience.com/new-coronavirus-china-spread.html>

⁵ Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, "Protokol Percepatan Penanganan Pandemi Covid-19 (Corona Virus Disease 2019)," *Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19* 19 (2020), 31

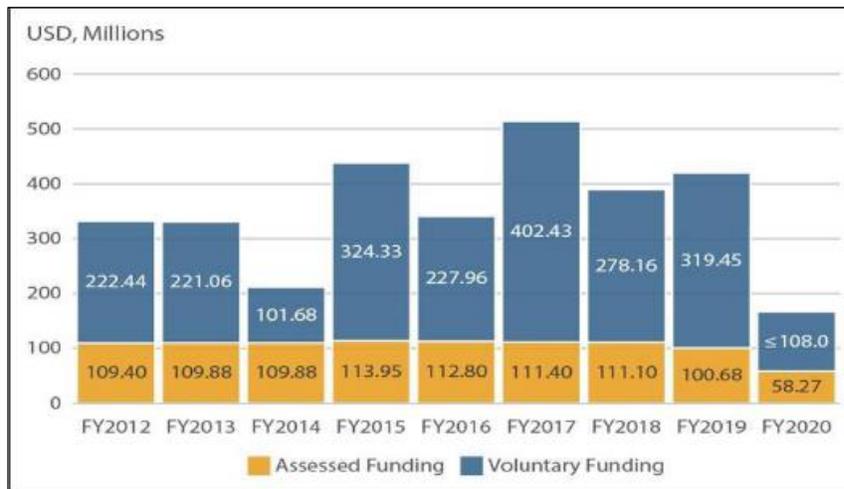
WHO ialah organisasi internasional yang memiliki peranan penting dalam pengendalian Covid-19. WHO memiliki tanggung jawab untuk memberikan arah dan kebijakan dalam penanganan kesehatan masyarakat dunia. WHO bekerja sama dengan pakar global, pemerintah, dan mitra kesehatan agar memperluas pengetahuan ilmiah tentang virus baru ini dengan cepat dan memberikan saran tepat dan efektif mengenai langkah-langkah untuk melindungi kesehatan masyarakat dan mencegah penyebaran pandemi ini.⁶ Amerika Serikat secara historis merupakan kontributor keuangan pemerintah terbesar untuk WHO. Kontribusi yang diberikan Amerika Serikat didanai melalui akun Contribution to International Organization (CIO) dalam tindakan alokasi tahunan Departemen Luar Negeri, Operasi Luar Negeri, dan Program Terkait.⁷



<https://covid19.go.id/storage/app/media/Protokol/Protokol Percepatan Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019.pdf>.

⁶ World Health Organization, “Coronavirus Disease (Covid-19) Outbreak : Rights , Roles and Responsibilities of Health Workers , Including Key Considerations for Occupational Safety,” *World Health Organization (WHO)*, 2019, 1–3, diakses pada 10 Januari 2022 https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/who-rights-roles-respon-hw-covid-19.pdf?sfvrsn=bcabd401_0.

⁷ Congressional Research Service, *US Withdrawal from the World Health Organization : Process and Implications*.2020



Gambar 1.1 Data Kontribusi Sukarela dan Pemberian Amerika Serikat untuk WHO, FY2012-FY2020

Sumber : Congressional Research Service, <https://crsreports.congress.gov/R46575>

Di tengah pandemi Covid-19 Presiden Amerika Serikat, Donald Trump menarik negaranya dari WHO.⁸ Dalam surat resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah Amerika Serikat, Donald Trump menegaskan akan menarik dana dari WHO dan mengalihkannya ke tempat lain. Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat menyatakan, mereka sudah mengirimkan nota pemberitahuan kepada Sekretaris Jenderal PBB, Antonio Guterres.

Pada tanggal 18 Mei 2020, Donald Trump melayangkan surat kepada Direktur Jendral WHO, Dr. Tedros Adhanam Ghebreyesus.⁹ Menyatakan rasa kekecewaannya terhadap kinerja WHO. Donald Trump memberikan waktu tenggang selama tiga puluh hari sejak dikirimnya surat itu ke perwakilan WHO di Geneva, apabila tidak ada

⁸ The White House, "Official Letter From Donald Trump to WHO," 2020.

⁹ The White House, "Official Letter From Donald Trump to WHO," 2020.

perubahan dalam kurun waktu tersebut maka Donald Trump akan membekukan donasi ke WHO sementara dan mempertimbangkan lagi keanggotaannya di WHO. Kenyataannya dalam kurun waktu tiga puluh hari setelah surat tersebut dikirimkan, tidak ada perubahan seperti yang Trump inginkan.

Donald Trump bertindak secara sepihak untuk menarik Amerika Serikat dari WHO dan perjanjian internasional lainnya. Terdapat pandangan berbeda, kongres Amerika Serikat harus bertindak untuk mengizinkan atau menyetujui penarikan presiden dari perjanjian tersebut atau tidak.¹⁰ Pada bulan Juli 2020 Amerika Serikat telah secara resmi menarik diri dari WHO.¹¹ Beberapa pemimpin dunia seperti Vladimir Putin dari Russia, Jose Manuel Alvarez dari Spanyol hingga Bill Gates sebagai filantropis menilai keputusan Amerika Serikat menghentikan dukungan finansial bagi WHO adalah tidak logis dan berbahaya ketika dunia membutuhkan upaya lebih efektif dalam memerangi kontaminasi pandemi Covid-19.¹²

Perspektif Kongres Amerika Serikat ke 116 tentang keputusan administrasi Donald Trump untuk menghentikan pendanaan dan menarik diri dari WHO menimbulkan reaksi yang beragam. Beberapa anggota merasa perihatin dengan kinerja WHO yang dirasa lamban dan mendukung keputusan Donald Trump untuk mundur, sementara yang lain menentang tindakan tersebut dan mendesak pemerintah

¹⁰ Congressional Research Service, *US Withdrawal from the World Health Organization : Process and Implications*.2020

¹¹ Andrew Solender, “Trump Begins Process of U.S. Withdrawal From World Health Organization”, *Forbes*, Juli 07, 2020, diakses 26 November 2021 <https://www.forbes.com/sites/andrewsolender/2020/07/07/trump-officially-withdraws-us-from-world-health-organization/?sh=46f5364a1e4e>

¹² Poltak Partogi Nainggolan, “Kontroversi Kebijakan Amerika Serikat”, *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XII no. 9 (2020), 10

untuk sepenuhnya mendanai WHO sebagai upaya terkait COVID-19 yang sedang berlangsung.¹³

Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat memiliki kuasa tertinggi walaupun pengambilan keputusan Amerika Serikat harus melalui kongres.¹⁴ Dalam kasus Donald Trump ingin menarik Amerika Serikat keluar dari WHO di masa pandemi, terlihat bahwasanya akibat ketidakpuasan Donald Trump terhadap kinerja WHO, Ia merencanakan inisiatif keamanan kesehatan global baru yang disebut PRO atau Respon Presiden terhadap wabah. Inisiatif ini merupakan wujud kemampuan Donald Trump dalam mengendalikan sesuatu berdasarkan kepercayaannya yang tinggi akan kemampuan dirinya.¹⁵ Dengan kepribadiannya yang dominan dan kontroversial, Trump juga tidak ragu untuk menyatakan ancaman secara terbuka dengan sikap permusuhan terhadap mereka yang memiliki kedudukan, kekuasaan dan otoritas yang berpotensi atau telah mengganggu kepentingannya.

Dari fenomena diatas terlihat bahwa keputusan Donald Trump menghentikan kontribusi keuangan dan menarik diri dari WHO ketika pandemi tidak bijak dan menghambat upaya global untuk menghentikan pandemi. Trump tetap bersikukuh dengan pendiriannya untuk mempertahankan keputusannya walaupun keputusannya kontroversial dan mendapat kritik dari beberapa pemimpin dunia. Hal ini menunjukkan

¹³ Congressional Research Service, *US Withdrawal from the World Health Organization : Process and Implications*.2020

¹⁴ James S Toby , “The Effects of Donald Trump,,” *Policy Studies* 42, no. 5–6 (2021): 755–69, <https://doi.org/10.1080/01442872.2021.1980114>.

¹⁵ Ilham Fadil, “Analisis Karakteristik Personal Donald Trump Dalam Kebijakan Protecting the Nation from Foreign Terrorist Entry Into the United State”, *Journal of International Relations*, 6, Nomor 2, (2020), 257-266.

bahwa Trump memiliki pendirian yang kuat dan kekuatan yang besar pula dalam merumuskan kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Dengan mengabaikan kritik dari berbagai pihak hingga mengindikasikan adanya keterlibatan persepsi pribadi Donald Trump terhadap pengambilan keputusan untuk menarik Amerika Serikat keluar dari WHO ketika pandemi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fakta yang menunjukkan bahwa diawal masa pandemi Donald Trump sudah tak sejalan dengan WHO. Donald Trump beralasan bahwasanya ia menarik keluar negaranya demi kepentingan Amerika Serikat. Donald Trump merasa Amerika Serikat dirugikan akibat sikap WHO yang tidak transparan dengan data dan penyebaran virus sehingga virus ini masuk dan menginveksi jutaan orang Amerika Serikat. Atas keputusannya ini, Donald Trump mendapat kritik dari berbagai pihak namun ia tetap kukuh dengan pendiriannya dalam membuat keputusan tersebut. Ketidakpedulian Donald Trump terhadap kritik dari pihak manapun menunjukkan adanya cara pandang tersendiri yang dimiliki Donald Trump terkait WHO dan keputusan yang diambilnya. Oleh sebab itu persepsi Donald Trump dalam menarik Amerika Serikat keluar dari WHO ketika pandemi menarik untuk diteliti.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang ingin dijawab oleh peneliti yaitu; bagaimana persepsi Donald Trump dalam kebijakan membawa keluar Amerika Serikat dari keanggotaan World Health Organization di masa pandemi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk memaparkan persepsi Donald Trump dalam kebijakan membawa keluar Amerika Serikat dari keanggotaan WHO di masa pandemi
2. Untuk mengetahui persepsi Donald Trump dalam kebijakan membawa keluar Amerika Serikat dari keanggotaan WHO di masa pandemi
3. Untuk memahami persepsi Donald Trump dalam kebijakan membawa keluar Amerika Serikat dari keanggotaan WHO di masa pandemi

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dan bisa menambah kepustakaan dalam kajian Ilmu Hubungan Internasional, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan Donald Trump
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian Ilmu Hubungan Internasional, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan Donald Trump

- c. Secara teoritis penelitian ini akan menjadi model yang mendukung teori dan konsep persepsi individu dalam studi Ilmu Hubungan Internasional

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Untuk penulis

Menambah wawasan tentang konsep persepsi individu dalam studi Ilmu Hubungan Internasional

- b. Untuk pembaca

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai kajian Ilmu Hubungan Internasional. Selain itu, juga dapat memberikan motivasi dan gambaran umum kepada pembaca dalam menentukan topik penelitian.

1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam menganalisis, peneliti berupaya untuk menghimpun informasi sebanyak mungkin yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Peneliti telah mengumpulkan berbagai karya tulis ilmiah sebagai acuan bagi peneliti dalam memecahkan anomali dalam penelitian ini. Adapun beberapa karya tulis yang peneliti jadikan rujukan antara lain sebagai berikut :

Pertama, sebuah artikel jurnal yang berjudul “Grand Strategy Isolasionisme Selektif: Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat di Era Trump” oleh Agastya Wardhana & Vinsensio M. A. Dugis.¹⁶ Artikel ini memaparkan bahwa terdapat indikasi

¹⁶ Agastya Wardhana dan Vinsensio Marselino Arifin Dugis, “Grand Strategy Isolasionisme Selektif: Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Di Era Trump,” *Jurnal Global & Strategis* 13, no. 2 (2019), 141, <https://doi.org/10.20473/jgs.13.2.2019.141-156>.

kebijakan luar negeri Amerika Serikat pada masa Donald Trump mengarah pada pola isolasionisme selektif. Isolasionisme selektif merupakan *Grand Strategy* yang menekankan pada upaya pengurangan komitmen Amerika Serikat di tingkat internasional untuk lebih berfokus pada pencapaian kepentingan nasional utamanya. Kepentingan nasional utama dalam konteks isolasionisme selektif didefinisikan secara sempit akibat kondisi hegemoni Amerika Serikat yang sedang turun dan butuh reorientasi kepentingan nasional dari luas ke sempit guna mengelola penurunan tersebut.

Dalam hal reorientasi kepentingan utama Amerika Serikat ada dua hal yang dilakukan oleh Donald Trump, pertama, Donald Trump secara tegas menyatakan kebijakan luar negerinya sebagai *America First* yang memprioritaskan masyarakat Amerika Serikat dibandingkan dengan kebaikan bersama di tingkat Internasional. Definisi ini merupakan definisi sempit dari kepentingan nasional Amerika Serikat yang kontras dengan definisi luas melalui perwujudan kebaikan bersama di tingkat internasional dalam tatanan liberal internasionalisme Amerika Serikat seperti yang dilakukan oleh Bush dan Obama. Tidak hanya dalam dimensi kepentingan nasional, pengurangan komitmen Amerika Serikat di dunia pada masa Donald Trump terlihat dari beberapa kebijakan luar negeri seperti mundurnya Amerika Serikat dari Perjanjian Paris dan TPP yang menunjukkan bahwa kebaikan bersama dan tatanan internasional bukan menjadi fokus utama kebijakan luar negeri Donald Trump.

Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan dan pola yang digunakan untuk membedah gaya kepemimpinan Donald Trump. Artikel ini

menggunakan pola isolasionisme selektif, yang merupakan *Grand Strategy* yang menekankan pada upaya pengurangan komitmen Amerika Serikat di tingkat internasional untuk lebih fokus kepada kepentingan nasional sebagai yang utama. Meskipun pola yang digunakan dalam artikel ini berbeda dengan konsep yang akan digunakan oleh penulis berbeda, namun akan membantu penulis dalam menambah referensi mengenai gaya kepemimpinan Donald Trump.

Sumber rujukan kedua yaitu sebuah artikel jurnal yang berjudul “Kontroversi Kebijakan Amerika Serikat Terhadap WHO” oleh Poltak Partogi Nainggolan. Artikel ini menuliskan pandangan umum situasi Amerika Serikat ketika pandemi dan menyertakan beberapa data resmi dari WHO mengenai jumlah orang terinfeksi dan orang yang sudah meninggal di Amerika Serikat. Secara garis besar artikel ini memaparkan tentang kebijakan Donald Trump terkait pandemi di Amerika Serikat, pada saat itu meskipun telah diperingati oleh WHO dan Gubernur Cuomo dari New York akan kemungkinan penyebaran pandemi yang luas dan cepat serta dampaknya untuk Amerika Serikat namun Donald Trump mengabaikan peringatan itu dan akhirnya pusat kota New York menjadi kota dengan tingkat infeksi tertinggi, dengan warganya sebagai korban terbesar dan kasus infeksi serta kematian di Amerika Serikat mengalami kenaikan 3 kali lipat dari episentrum sebelumnya yakni Tiongkok, Italia, dan Spanyol.¹⁷

Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian terletak pada konsep yang digunakan. Artikel ini tidak menggunakan konsep sama sekali melainkan hanya penjabaran gambaran umum tentang keadaan Amerika Serikat di masa pandemi dan

¹⁷ Poltak Partogi Nainggolan, “Kontroversi Kebijakan Amerika Serikat”, 9.

respon Donald Trump terkait peringatan yang telah diberikan oleh WHO dan Gubernur Cuomo akan bahaya yang mengancam Amerika Serikat.

Sumber rujukan ketiga yaitu sebuah jurnal dengan judul “Analisis Karakteristik Personal Donald Trump Dalam Kebijakan Protecting the Nation from Foreign Terrorist Entry Into the United States” oleh Ilham Fadil.¹⁸ Jurnal ini membahas ketika kepemimpinan Trump, Ia membuat kebijakan yang kontroversial, yaitu *Protecting the Nation From Foreign Terrorist Entry Into the United States*, yang melarang masuknya pengungsi dari Iran, Iraq, Libya, Somalia, Sudan, Syria, dan Yaman. Kebijakan ini merupakan perwujudan dari adanya sikap proteksi yang dilakukan oleh Pemerintah Amerika Serikat. Isu mengenai perintah eksekutif ini merupakan hal yang menarik untuk diteliti, khususnya dari sudut pandang individu. Sebagai individu yang memiliki peran sebagai presiden, menarik untuk diteliti dalam kaitannya karakteristik personal yang dimiliki olehnya dan kaitannya dengan kebijakannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kebijakan suatu negara dan kaitan faktor kepemimpinan dari pemegang pimpinan suatu negara, dengan memperhatikan karakteristik individu menggunakan konsep yang telah dirumuskan oleh Margaret Hermann (1980) dalam jurnalnya dengan judul *Explaining Foreign Policy Behavior Using the Personal Characteristics of Political Leaders*. Dalam penulisannya, peneliti mengambil indikator karakteristik personal yang telah ditetapkan; *nationalism, beliefs in one's own ability to control events, need for power, conceptual complexity, dan*

¹⁸ Ilham Fadil, “Analisis Karakteristik Personal Donald Trump Dalam Kebijakan Protecting the Nation from Foreign Terrorist Entry Into the United State”. *Journal of International Relations*, 6, Nomor 2, (2020), 257-266.

distrust of other. Indikator tersebut bermuara pada dua tipe kepemimpinan, yaitu *aggressive leader* atau *conciliatory leader*.

Penelitian ini memiliki argumen utama yang menyatakan bahwa Donald Trump memiliki nasionalisme yang tinggi, kepercayaannya yang tinggi terhadap kemampuannya dalam mengendalikan suatu peristiwa, memiliki kebutuhan yang tinggi akan kekuatan yang besar, kompleksitas konseptual yang rendah, dan ketidakpercayaan yang tinggi terhadap orang lain, yang kemudian dapat disimpulkan kedalam ciri *aggressive leader*. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap, penilaian, dan perilakunya dalam kebijakan *Protecting the Nation From Foreign Terrorist Entry Into the United States*.

Nasionalisme yang tinggi terlihat pada sikap justifikasinya yang mengedepankan kepentingan negaranya sendiri dengan alasan keamanan nasional sebagai fitur utama landasan kebijakannya. Kepercayaannya yang tinggi terhadap kemampuannya dalam mengendalikan peristiwa ditandai oleh sikapnya dalam menerima tanggung jawab dan memulai merencanakan terhadap suatu permasalahan isu yang berkembang. Kebijakannya merupakan sekumpulan dari bentuk kepercayaan dirinya dalam menyelesaikan masalah dengan solusi konkrit dan pasti olehnya. Aktualisasi penerimaan tanggungjawabnya dibuktikan dengan adanya kebijakan yang agresif dilakukan dalam waktu yang singkat dan terlibat aktif dalam merumuskan, mengawasi hingga mempertahankan posisi kebijakannya.

Kebutuhan *power* nya yang tinggi terlihat pada dominasi dan kontrolnya terhadap individu atau kelompok lain dalam suatu isu. Skema kebijakan tersebut dirancang dalam rangka untuk mempengaruhi konstelasi stabilitas nasional Amerika

Serikat menuju keadaan yang aman. Donald Trump juga tidak ragu untuk melakukan kecaman secara terbuka dengan sikap permusuhan terhadap mereka yang memiliki kedudukan, kekuasaan dan otoritas yang berpotensi atau telah mengganggu implementasi kebijakan.

Perbedaan sumber rujukan ketiga dengan penelitian ini terletak dari permasalahan yang diangkat dan konsep yang digunakan. Jurnal ini mengangkat analisis karakteristik Donald Trump dalam kebijakan proteksi yang diambil oleh Donald Trump terhadap imigran. Meskipun konsep yang digunakan dalam jurnal ini serupa dan bisa menjadi informasi tambahan namun konsep yang penulis gunakan untuk penelitian ini berbeda.

Sumber rujukan keempat ialah artikel jurnal berjudul “Donald J. Trump: A critical discourse analysis” oleh Tomás Mena García dan Parlamento de Navarra.¹⁹ Penulis artikel ini menganalisis sumber argumentatif Donald Trump melalui perspektif *Critical Discourse*. Menurutnya Donald Trump menampilkan dirinya sebagai orang luar yang mampu memecahkan masalah Amerika Serikat. Donald Trump menegaskan gagasan bahwa dirinya bukan politisi biasa melainkan, orang independen yang membiayai kampanye nya sendiri dan melakukan tugasnya secara independen tanpa ada hubungannya dengan birokrat Washington atau dengan perusahaannya.

Donald Trump menunjukkan dirinya sebagai seorang radikal dan memiliki *antisystem personality*. Donald Trump suka menggunakan media sosial seperti Twitter dan Facebook untuk membuat *headline* berita utama di seluruh dunia. Ia menargetkan

¹⁹ Tomás García, “9-Donald J. Trump: A Critical Discourse Analysis,” *Revista Estudios Institucionales* 5, no. 8 (2018), 47–73.

pers dan lawan politik sebagai musuh utamanya. Terpilihnya Donald Trump sebagai presiden membuat marah para pemilih dari pihak yang kalah. Kemenangan Donald Trump menunjukkan bahwasanya ia memiliki daya tarik yang tak terbantahkan bagi jutaan pemilih Amerika Serikat.

Berdasarkan hasil analisa penulis artikel ini, ia menyimpulkan bahwasanya Donald Trump adalah *entertainer* yang hebat dan itulah daya tarik utamanya. Donald Trump bekerja dengan bebas dengan sesuai kemauannya, tidak peduli betapa tidak konsisten dan kacaunya pidatonya, Donald Trump kemudian akan membuat kicauan di Twitter yang menghebohkan semua orang. Tidak perlu menonton pidatonya secara langsung atau melihatnya di siaran berita di TV, melalui Twitter kita bisa merasakan daya tariknya. Karakternya, selera humornya sangat cocok dengan cara hidup orang Amerika Serikat. Menurut pendapat saya, inilah alasan utama mengapa dia mampu menjangkau dan menyentuh orang Amerika Serikat yang termasuk kelas menengah dan bawah dan yang merasa ditinggalkan oleh politisi yang tidak berbicara bahasa mereka.

Persamaan artikel jurnal ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas Donald Trump. Artikel ini mengulas karakteristik *argumentative* Donald Trump melalui *Discourse Analysis*. Perbedaan artikel ini dengan penelitian penulis ialah konsep yang digunakan untuk melihat perilaku dan karakteristik Donald Trump dalam membuat keputusan.

Sumber kelima merupakan sebuah jurnal dengan judul “Kepemimpinan Donald Trump dan Turbulensi Tatanan Dunia” oleh Siswanto. Jurnal ini didasari oleh pertimbangan bahwa kebijakan-kebijakan yang ditempuh Amerika Serikat selama di

bawah kepemimpinan Presiden Donald Trump bersifat kontroversi sehingga mendorong kepada terjadi turbulensi kepemimpinan dunia. Jurnal ini mendiskusikan kepribadian inkonsisten Presiden Donald Trump yang berpengaruh kepada lahirnya kebijakan-kebijakan kontroversi.²⁰ Kebijakan membela kepentingan nasional (*America First*) mengarah kepada proteksionis dan kebijakan membangun kembali Amerika Serikat (*make America great again*) mendorong kepada ketegangan diplomatik.

Jurnal ini juga membahas konsekuensi arah kebijakan kontroversi terhadap terjadinya turbulensi kepemimpinan dunia khususnya di Timur Tengah dan Asia. Adapun beberapa kebijakan kontroversial Donald Trump yang dibahas di jurnal ini seperti; Pertama, keputusan Donald Trump yang mengakui Yerusalem dan memberi dukungan kepada *Free Syrian Army*. Kebijakan Presiden Donald Trump yang berpihak kepada Israel bertentangan dengan peran Amerika Serikat sebagai juru damai yang harus dilakukan dalam sengketa Timur Tengah. Kedua, kebijakan proteksi perdagangan. Di bawah kepemimpinan Donald Trump, Amerika Serikat melaksanakan kebijakan *inward looking foreign policy*. Amerika Serikat mundur dari beberapa kerja sama internasional; seperti keluar dari Perjanjian Paris, TPP, UNESCO, sebaliknya melakukan penguatan ekonomi dalam negeri dan penutupan perbatasan serta penetapan kebijakan ekonomi proteksionis. Presiden Donald Trump menetapkan kebijakan proteksi yang bertentangan dengan prinsip perdagangan bebas dan semangat globalisasi. Kebijakan Presiden Donald Trump merefleksikan anti-globalisasi dan antiimigrasi.

²⁰ Siswanto, "Kepemimpinan Donald Trump dan Turbulensi", *Jurnal Penelitian Politik*, 15 No. 1 (2018), 49-63

Siswanto menggunakan kerangka pemikiran yang menjadi rujukan tulisan ini adalah suatu tesis bahwa setiap kepribadian seorang Presiden Amerika Serikat memiliki korelasi dengan arah kebijakan luar negeri yang ditempuhnya.²¹ Kepribadian ini diidentifikasi ke dalam tipologi kepribadian Presiden Amerika Serikat yang dikategorikan ke dalam empat tipologi, yaitu: (1) aktif-positif, (2) aktif-negatif, (3) pasif-positif, (4) pasif-negatif. Seseorang dengan tipologi aktif-positif memiliki ciri sebagai berikut: senang kerja keras, kreatif, efektif dalam bekerja, respek terhadap orang lain, bahagia, terbuka terhadap ide-ide baru, dan mau belajar dari pengalaman.

Seseorang dengan tipologi aktif-negatif memiliki ciri sebagai berikut: in-konsisten, sentimental, dan punya rasa optimis. Seseorang dengan tipologi pasif-positif memiliki ciri antara lain; memburu dan mempertahankan kekuasaan, dan cenderung sangat berkuasa. Seseorang dengan tipologi pasif-negatif memiliki ciri sangat peduli pada kearifan atau nilai-nilai sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siswanto, ia menyimpulkan bahwa kepribadian in-konsisten yang ada pada diri Presiden Donald Trump adalah stimulus atas kebijakan kontroversi dan kebijakan kontroversi ini menjadi pemicu terjadinya tubulensi kepemimpinan dunia.

Perbedaan antara jurnal tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasannya dan penggunaan konsep. Siswanto menggunakan kerangka berfikir perbandingan kepribadian pemimpin Amerika Serikat sebelumnya dengan keputusan yang diambilnya. Sedangkan penulis menggunakan konsep turunan dari idiosinkratik yaitu persepsi.

²¹ R Wittkopf Eugene, *American Foreign Policy: Pattern and Process*, (California, Thompson Higher Education, 2008), 45

1.7 Kerangka Pemikiran

Guna menganalisis permasalahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep persepsi sebagai alat analisis penulis. Konsep persepsi muncul dari sumber idiosinkratik yaitu input internal yang menekankan sumber pada kepercayaan, nilai keperibadian, dan pengalaman elit politik di tingkatan yang paling dasar yaitu individu. Kemudian komponen-komponen ini membentuk persepsi, pola pikir, dan perilaku pembuat kebijakan tentang keadaan alamiah sistem internasional dan juga kepentingan nasional yang hendak diperjuangkan.²² Namun, dikarenakan konsep idiosinkratik terlalu luas cakupannya, penulis mengerucutkannya pada konsep turunan dari idiosinkratik yaitu konsep persepsi.

1.7.1 Persepsi

Untuk menjelaskan sebuah keputusan yang sangat krusial tidak mungkin tanpa mengacu pada kepercayaan pembuat keputusan (individu) tentang tatanan dunia dan citra aktor lain. Secara khusus, sejumlah ahli ilmu hubungan internasional memiliki pendapatnya masing-masing mengenai persepsi. Lebih lanjut mengenai konsep persepsi dalam menganalisa individu, Robert Jervis mengatakan dalam bukunya yang berjudul *perception and misperception in international politics* bahwasanya persepsi terbentuk dari proses mengamati dan berfikir seorang individu tentang *belief* (kepercayaan), *image* (citra), dan *intention* (niat) aktor lain.²³

²² Yayan M. Yani dan A.A Banyu Perwita. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2005)

²³ Robert Jervis, *Perception and Misperception in international politics*, (New Jersey, Princeton University Press, 1976), 27

1. *Belief*

Makna dari *belief* ialah hal-hal yang dipercayai oleh seorang aktor terhadap aktor lain. Individu yang percaya akan hal-hal tertentu cenderung menolak semua informasi yang berlawanan dengan hal yang dipercayainya. Dalam hal ini Jervis berargumentasi bahwa dengan kecenderungan struktur kepercayaan individu dan konsistensi, individu akan cenderung percaya bahwa negara akan menyukai apa yang akan ia sukai, mendukung apa yang ia dukung, dan melawan apa yang hendak ia lawan. Dalam melihat persepsi Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat, penulis akan memaparkan terlebih dahulu *belief* Donald Trump hingga Donald Trump mengeluarkan suatu kebijakan yaitu dalam penelitian ini ialah keluarnya Amerika Serikat dari World Health Organization pada masa pandemi 2020.

2. *Image*

Pemaknaan *image* (citra) ialah gambaran mengenai perilaku dari aktor lain.²⁴ Gambaran ini didapatkan oleh informasi seorang individu yang berkaitan dengan objek yang diobservasi nya. Apabila individu dan aktor ditempatkan dalam situasi yang sama, maka keduanya bisa memprediksi apa yang akan dilakukan satu sama lain.²⁵ Dalam melihat persepsi Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat, penulis kemudian akan melihat bagaimana *image* Donald Trump hingga Donald Trump berani untuk membawa Amerika Serikat keluar dari World Health Organization pada masa pandemi 2020.

²⁴ Robert Jervis. *Perception and Misperception*, 28.

²⁵ Robert Jervis, *Perception and Misperception*, 28.

3. *Intention*

Pemaknaan *intention* (niat) merupakan prediksi mengenai tindakan apa yang suatu aktor ambil dalam keadaan-keadaan tertentu. Niatan yang ditangkap oleh individu didasari oleh dua proses, yaitu :

1. Membedakan internal dan eksternal bagaimana perilaku negara terkait kendala situasional dan seberapa besar ambisi yang ditunjukkan oleh tindakan sebelumnya
2. Tidak berfokus kepada bagaimana suatu negara akan bertindak, melainkan berfokus kepada bagaimana suatu negara memprediksikan akhir dari tindakan negara lain

Tidak hanya dengan melihat *belief* dan *image*, penulis kemudian juga akan melihat bagaimana *intention* Donald Trump hingga Donald Trump memutuskan untuk membawa keluar Amerika Serikat dari World Health Organization pada masa pandemi 2020.

Untuk merumuskan kebijakan luar negeri, *belief* dan *image* memiliki peranan penting untuk membentuk persepsi individu. Untuk berfikir dan mengamati sesuatu tentang aktor lain, seorang pembuat kebijakan akan menggunakan pengalaman dan pemahaman pribadinya, kemudian dari interpretasi pribadi ini membentuk sebuah *belief*, *image*, dan *intention* terhadap aktor lain. Berdasarkan hal ini, akhirnya muncul suatu prediksi tentang apa yang sebenarnya aktor lain akan lakukan melalui tindakan yang berlangsung pada saat itu. Persepsi merupakan turunan dari idiosinkratik, hal ini karena keduanya berada pada tingkat analisa individu. Baik persepsi maupun idiosinkratik sebagai konsep besarnya dapat digunakan untuk

menjelaskan hubungan antar individu dan proses merumuskan kebijakan luar negeri. Penulis memilih untuk menggunakan konsep persepsi dibanding konsep idiosinkratik yang merupakan konsep besarnya, dikarenakan konsep idiosinkratik terlalu luas. Sehingga penulis memilih untuk menggunakan konsep persepsi yang merupakan turunan dari konsep idiosinkratik untuk menemukan fokus, pengaruh, serta prioritas pada penelitian ini. Melalui konsep persepsi, penulis akan melihat bagaimana persepsi Donald Trump dalam kebijakan membawa Amerika Serikat keluar dari WHO di masa pandemi.

1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi dalam penelitian hubungan internasional merupakan sebuah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan penulis sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan tentang sebuah fenomena dalam hubungan internasional. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analitis. Metode kualitatif, menurut Strauss dan Corbin merupakan suatu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).²⁶ Dengan kata lain, tujuan dari penelitian jenis ini adalah untuk menjelaskan suatu fenomena melalui pengungkapan fakta beserta data-data secara sistematis, faktual dan juga akurat.

²⁶ Umar suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016), 18 – 20.

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang bersifat memahami makna dan mengeksplor hal-hal yang dikategorikan sebagai penyebab dalam sebuah permasalahan sosial.²⁷ Metode yang dilakukan dalam penelitian ini ialah metode analitis. Bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek peneliti.²⁸

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis karena berkaitan dengan sebuah cara dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, atau kondisi yang bertujuan untuk menggambarkan keterkaitan subjek dengan fenomena yang sedang terjadi. Sehubungan dengan pertanyaan penelitian yaitu “bagaimana” sehingga jenis metode penelitian akan bersifat deskriptif untuk menjelaskan sebuah proses atau perilaku. Dalam hal ini, metode penelitian yang dilakukan diharapkan mampu untuk menjawab pertanyaan terkait perilaku Donald Trump dalam mengambil kebijakan untuk menghentikan dana bantuan ke WHO.

²⁷ John W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 4th Edition*, (California, SAGE Publications, 2013), 4.

²⁸ Bogdan dan Taylor, *Prosedur Penelitian Dalam Moleong, Pendekatan Kualitatif*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2012), 4.

1.8.2 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada gaya kepemimpinan Donald Trump dalam mengambil suatu kebijakan dengan berfokus kepada kebijakan-kebijakan yang telah diambil oleh Donald Trump dan melihat dari kecenderungan Donald Trump yang disetiap pengambilan keputusannya sangat mengedepankan aspek ekonomi berkaitan dengan latar belakang Donald Trump sebagai pebisnis yang sukses. Selain membatasi ruang lingkup, penulis juga membatasi periode penelitian, yaitu pada tahun 2020 saat pandemi berlangsung hingga 2022. Dengan membatasi penelitian, diharapkan penelitian ini dapat disajikan secara lebih rinci dan spesifik.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Untuk mampu menjawab pertanyaan penelitian, dibutuhkan adanya unit dan tingkat analisis. Variabel – variabel ditentukan terlebih dahulu oleh penulis yang kemudian akan menjadi objek analisis maupun eksplanasi. Unit analisis atau “variabel dependen” merupakan unit yang perilakunya akan penulis deskripsikan dalam penelitian, sedangkan unit eksplanasi atau “variabel independen” merupakan unit yang dampaknya berpengaruh terhadap unit analisis yang akan di amati.²⁹ Dalam penelitian ini unit analisis nya ialah keluarnya Amerika Serikat dari WHO. Unit eksplanasi nya ialah individu yaitu Donald Trump. Lebih jauh, maksud dari unit eksplanasi tersebut menekankan pada persepsi Donald Trump dalam membuat kebijakan membawa Amerika keluar dari WHO di masa pandemi. Level analisis dalam penelitian ini

²⁹ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, (Jakarta, LP3ES, 1990), 39.

individu. Hal tersebut didorong oleh adanya pengaruh seseorang yang dalam penelitian ini ialah presiden Amerika Serikat, Donald Trump dalam membuat suatu kebijakan luar negeri.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mencari data yang terkait dengan kebijakan Trump membawa Amerika Serikat keluar dari WHO dimasa pandemi melalui bahan bacaan seperti dokumen, buku, literature, dan arsip terkait yang dapat ditemui di perpustakaan.³⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber utama, pertama melalui *website* resmi pemerintahan Amerika Serikat dan buku biografi Donald Trump yang memiliki judul *Trump Revealed*. Tidak hanya terbatas dalam menggunakan dua sumber tersebut, penulis juga menggunakan sumber-sumber terkait lainnya seperti jurnal, artikel jurnal, berita daring, dan penelitian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian. Melalui Teknik penulisan studi pustaka ini, penulis sangat terbantu dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang terkait pernyataan pernyataan subjektif dan informatif.³¹

Dalam penelitian ini, penulis mengklasifikan pernyataan-pernyataan subjektif dan informatif dari pengalaman hidup Donald Trump yang membentuk cara pandang tertentu.

³⁰ M. Nasir, Metode penelitian, (Jakarta, Galia Indonesia, 2003), 27

³¹ Marshall, Catrine dan Rossman, Gretchen B., Designing Qualitative Research. 3rd. Ed

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mengorganisasikan data guna memperoleh suatu pola atau bentuk-bentuk keteraturan.³² Data-data penelitian yang telah dihimpun peneliti kemudian diinterpretasikan oleh peneliti guna menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Interpretasi data penelitian berarti menjelaskan pola yang belum terpecahkan melalui analisis data, memberikan gambaran latar belakang pengetahuan maupun pengalaman untuk menjawab pertanyaan dengan menghubungkannya dengan data-data ilmiah³³

Dalam penelitian deskriptif analisis ini, penulis menggunakan teknik analisis berdasarkan kerangka konsep dan indikator yang menjadi alat bedah bagi penulis untuk membuat pola, mengambil hal penting dan menyimpulkan alasan Donald Trump merasa tidak sejalan dengan WHO dan memutuskan menghentikan dana bantuan ke WHO. Kemudian teknik analisis akan di dasarkan dari sejarah hidup Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat. Kemudian akan dianalisis perilaku Donald Trump yang masuk ke dalam indikator tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek tersebut dapat menjawab keputusan Donald Trump dalam mengeluarkan Amerika Serikat dari WHO di masa pandemi.

³² Lexy J. Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 1989), 112-113

³³ Vijayamohanan Pillai N, "Data Analysis and Interpretation", 2015

1.9. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang dari penelitian, memformulasikan rumusan masalah, menetapkan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, menjelaskan kerangka konseptual yang akan digunakan, metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, batasan masalah, tingkat dan unit analisis, teknik pengumpulan data serta teknik pengolahan dan analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB 2 SEJARAH HIDUP DONALD TRUMP

Pada bab ini, penulis membahas sejarah hidup Donald sebelum menjabat sebagai presiden Amerika Serikat, mulai dari masa kecil, masa Donald Trump merintis bisnis, masa transformasi Donald Trump sebagai pebisnis menjadi politisi, hingga masa kampanye Donald Trump menuju gedung putih.

BAB 3 DINAMIKA AMERIKA SERIKAT DAN WHO PADA MASA PEMERINTAHAN DONALD TRUMP

Bab ketiga menjelaskan awal hubungan Amerika Serikat dan WHO, kemudian menjelaskan hubungan Amerika Serikat dan WHO di masa pandemi Covid-19, dan kemudian menjelaskan respon Amerika Serikat terhadap pandemi Covid-19.

BAB 4 PERSEPSI DONALD TRUMP DALAM KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT KELUAR DARI WHO

Pada bagian ini, penulis akan memberikan analisis tentang persepsi Donald Trump yang dijelaskan dengan 3 komponen yaitu *Belief*, *Image*, *Intention* dalam

mengambil keputusan untuk membawa Amerika Serikat keluar dari WHO pada masa pandemi.

BAB 5 PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran terhadap penelitian.

